WALI SONGO DALAM PENTAS SEJARAH NUSANTARA

(disampaikan dalam acara *Kajian Walisongo* diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Mara Sarawak, di Quds Royal Surabaya Hotel, Indonesia, 26-31 Mei 2014)

Oleh Prof. DR. H. Budi Sulistiono, M.Hum (*Sebagai Pakar Rujuk Riset Walisongo*)
Guru Besar Sejarah & Kebudayaan Islam
Universitas Islam Negeri *Syarif Hidayatullah*
Jakarta-INDONESIA

www.budisulistiono.lec.uinjkt.ac.id

Abstraks

Agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, untuk pertama kalinya di wilayah pesisir Aceh, yaitu ditandai dengan berdirinya Kesultanan Islam Jeumpa (776 M), Peureulak (875 M) Samudra Pasai (1260 M). Sebelum Islam datang dan berkembang di wilayah Asia Tenggara, Malaysia adalah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting.[1] Dari pesisir Aceh-Malaka-Sumatera, Islam kemudian menyebar ke berbagai arah Timur ke daerah-daerah di pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Gresik, Tuban, kemudian terus ke arah Timur hingga daerah-daerah Kalimantan, Sulawesi, Ternate dan Tidore di kepulauan Maluku, Papua, Nusatenggara, Bali.

Pertumbuhan dan Perkembangan Islam pada periode awal ditandai adanya temuan nisan makam Fatimah binti Maemun (wafat 1082 M), di Leran, Gresik, Jawa Timur. Estafeta dakwah islamiyah tak kenal henti hingga silih berganti lahirnya sejumlah tokoh yang handal, antara lain Wali Songo, mereka adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon. Sukses-sukses besar dakwah islamiyah telah memberikan keteladanan antara lain dalam aspek ekonomi. Melalui kekuatan ekonomi, Islam di Pulau Jawa bangkit melahirkan kekuatan politik dalam wujud Kesultanan Demak. Kehadiran Kesultanan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo yang dianggap sebagai pimpinan dari sejumlah besar muballigh Islam dalam dakwah islamiyah di daerah-daerah di Pulau Jawa.

A. Pendahuluan

Sudah menjadi kesepakatan, bahwa para penyebar agama Islam di Tanah Jawa adalah para ulama yang disebut Wali Songo. "Wali Songo" berarti sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat

---

[1] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 24-30.

yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid.

Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.

Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Kisah Wali Songo sebenarnya penuh kontroversi, tetapi kisah itu sendiri cukup menarik dan memikat hati. Bahkan banyak sekali hikmah yang didapat untuk berjuang melalui dakwah Islam dan strategi mereka dalam menjaring masyarakat, antara lain Jawa, Sunda dan Madura untuk memeluk agama Islam. Strategi melalui tahapan dakwah mereka, benar-benar patut dibanggakan. Mereka bisa diterima di berbagai kalangan masyarakat, dari kelas bawah hingga kelas atas yaitu para bangsawan dan raja.

Selama berdakwah, mereka banyak melakukan terobosan dalam tahapan strategi dakwah di kalangan masyarakat. Hingga saat ini, Wali Songo dianggap sebagai pelopor dan ulama besar yang telah memberikan keteladanan dalam berdakwah, baik bil lisan maupun bilhal. Prestasi itu dijadikan sesuatu fenomenal dan sekaligus menjadikan nama besar yang dihormati oleh setiap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kuburan Wali Songo menjadi tradisi tempat ziarah, sampai saat ini ramai dikunjungi, tidak saja oleh masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat Nusantara para umumnya. Bahkan tidak jarang kuburan Wali Songo menjadi tempat atau tujuan nazar masyarakat bila terkabulnya sebuah hajat.

Menuruti tema di atas maqalah ini ingin mendiskusikan lebih jauh bagaimana peran Wali Songo dengan focus Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim, dan Sunan Giri dalam pengembangan dakwah Islam di Pulau Jawa.

B. Pengertian Wali Songo

Ungkapan ‘Wali’ dalam bahasa Arab bisa berarti ‘orang yang mencintai atau orang yang dicintai’. Kata ‘Wali’ dalam konteks ini sebenarnya kependekan dari *Waliyullah* artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Ada pula yang mengartikan ‘Wali’ dengan ‘kedekatan’. Sehingga *Waliyullah* berarti pula ‘orang yang kedudukannya dekat dengan Allah swt’. Kata ‘Songo’ adalah bahasa Jawa yang berarti ‘Sembilan’. Tetapi ada pendapat bahwa kata Songo merupakan kerancuan dari pengucapan kata ‘*Sana’* yang dalam bahasa Jawa berhubungan dengan tempat tertentu. Untuk yang *pertama*, Wali Songo berarti Wali yang jumlahnya sembilan orang. Dan yang *kedu*a, Wali Songo (Wali Sana), berarti Wali bagi suatu tempat tertentu. Kata

‘*Sana’* ada kedekatan pengucapan lafal bahasa Arab untuk kata ‘*Tsana’* berarti ‘terpuji’. Sehingga Wali Songo berarti ‘Wali yang terpuji’.

Di dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa Wali Songo adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam di Pulau Jawa pada abad kelima belas (masa Kesultanan Demak). Kata “wali” (Arab) antara lain berarti ‘pembela’, ‘teman dekat’, dan ‘pemimpin’. Dalam penggunaan kata ‘*wali’* biasanya diartikan sebagai ‘orang yang dekat dengan Allah’ (*Waliyulla*h). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka *Wali Songo* secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah swt, terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.[2] Kata ‘Songo’ atau sembilan untuk sebagian masyarakat Jawa dianggap adalah angka keramat, angka yang dianggap paling tinggi. Dewan dakwah tersebut sengaja dinamakan Wali Songo untuk menarik simpati rakyat yang pada waktu masih belum mengerti apa sebenarnya agama Islam itu.[3]

Wali Songo artinya sembilan wali, sebenarnya jumlahnya bukan hanya sembilan. Jika ada seorang Wali Songo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. Silihganti tokoh semacam ini - dalam rentangan waktu lama, jumlah para wali dalam komposisi Wali Songo itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih dari itu. Kadangkala nama Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) tidak dimasukkan sebagai anggota Wali Songo. Hal ini bukan berarti Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) bukan anggota Wali Songo, melainkan data tersebut diambil sesuai dengan periode tertentu di mana Syekh Maulana Malik Ibrahim sudah meninggal dunia, sehingga wali tertua atau sesepuh Wali Songo pada waktu itu adalah Sunan Ampel, dan Raden Patah atau Sunan Kota masuk di dalam anggota Wali Songo.[4]

Agaknya sembilan orang wali itu adalah mereka yang memegang jabatan dalam pemerintahan sebagai pendamping raja atau sesepuh Kesultanan di samping peranan mereka sebagai mubalig dan guru. Oleh karena mereka memegang jabatan pemerintahan, mereka diberi gelar *sunan*, kependekan dari *susuhunan* atau *sinuhun*, artinya “orang yang dijunjung tinggi”. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sebutan *Kanjeng*, kependekan dari *kang jumeneng*, pangeran atau sebutan lain yang biasa dipakai oleh para raja atau penguasa pemerintahan di daerah Jawa.[5]

C. Riwayat Singkat

---

[2] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jld. V, h.173

[3] MB.Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*, (Surabaya : Amanah, t.th), h.5

[4] MB Rahimsah, *op.cit*, h.6

[5] Badri Yatim (Ed.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1996), h.170

1. **MAULANA MALIK IBRAHIM** (Sunan Gresik), atau Makdum Ibrahim As-Samarqandy, yang dalam *Babad Tanah Jawi* disebut Makdum Brahim Asmara, dan sesekali disebut Asmarakandi,[6] mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarqandy, berubah menjadi Asmarakandi.

Dalam buku *The History of Java*, Stamford Raffles menyatakan bahwa menurut penuturan para penulis lokal, "*Mulana Ibrahim*, seorang *Pandita* terkenal berasal dari Arabia, keturunan dari *Jenal Abidin*, dan sepupu raja *Chermen* (sebuah negara *Sabrang*), telah menetap bersama masyarakat Muslim lainnya yang lebih dahulu tinggal di *Desa Leran* di *Jang'gala*.[7]

Dalam cerita rakyat kadang-kadang Maulana Malik Ibrahim disebut sebagai Syeikh Maghribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarqand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW.

Menurut tradisi, Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, Vietnam Selatan, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Ia malah menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya. Setelah dewasa, kedua anaknya mengikuti jejaknya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Dalam prasasti nisan makam Maulana Malik Ibrahim , pada baris kelima tersebut kata “Kashan”. Kata “Kashan” adalah nama sebuah kota di Iran, hingga kini terkenal dengan kota industry. Ungkapan tulisan itu dalam prasasti makam Maulana Malik Ibrahim di desa Gapura Wetan, Gresik mengindikasikan sangat kuat, bahwa ia berasal dari Iran.

Maulana Magribi datang ke Jawa tahun 1404 M.[8] Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, saat itu masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, dalam wilayah administratif daerah Leran, kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Jika upaya membuka warung sebagai salah satu strategi dakwahnya, setidaknya untuk merangkul masyarakat bawah - kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara.

---

[6] *Babad Tanah Jawi,* versi J.J. Meinsma, USA Paris Publication, 1987, h.20

[7] Raffles, Sir Thomas Stamford, F.R.S., 1830. *The History of Java, from the earliest Traditions till the establisment of Mahomedanism*. Published by John Murray, Albemarle-Street. Vol II, 2nd Ed, Chap X, page 122.

[8] Kedatangannya ini jauh sesudah agama Islam masuk di Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari batu nisan seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 476 H, atau 1087M.

Menurut tradisi, setelah cukup mapan di masyarakat, Maulana Malik Ibrahim kemudian melakukan kunjungan ke ibukota Majapahit di Trowulan (dalam wilayah administrative Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur). Raja Majapahit meskipun tidak masuk Islam tetapi menerimanya dengan baik, bahkan memberikannya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik. Wilayah itulah yang sekarang dikenal dengan nama desa Gapura. Cerita rakyat tersebut diduga mengandung unsur-unsur kebenaran; mengingat saat Maulana Malik Ibrahim hidup, di ibukota Majapahit telah banyak orang Asing termasuk dari Asia Barat.

Menurut tradisi, Malik Ibrahim seorang yang ahli pertanian, dan sejak berada di Gresik, hasil pertanian rakyat Gresik[9] meningkat tajam. Ia juga dikenal ahli pengobatan, menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Orang-orang yang sakit banyak disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Sebagai tabib, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Champa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya.

Sifatnya lemah lembut, belas kasih dan ramah kepada semua orang, baik sesama muslim atau non muslim membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong dengan suka rela untuk masuk agama Islam dan menjadi pengikut yang setia. Malik Ibrahim menetap di Gresik dengan mendirikan mesjid dan pesantren untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sampai ia wafat.

Maulana Malik Ibrahim wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822 H/ 1419 M, dan dimakamkan di Gapura Wetan (Gapurosukolilo), Gresik, Jawa Timur. Pada nisannya terdapat tulisan Arab yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penyebar agama yang cakap dan gigih.[10] Hingga saat ini, setiap malam Jumat Legi, masyarakat setempat ramai berkunjung untuk berziarah. Ritual ziarah tahunan atau haul juga diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sesuai tanggal wafat pada prasasti makamnya. Pada acara haul biasa dilakukan khataman Al-Quran, mauludan (pembacaan riwayat Nabi Muhammad).

2. SUNAN AMPEL (Raden Rahmat)

Setelah Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat, maka Sunan Ampel diangkat sebagai sesepuh Wali Songo, sebagai mufti atau pemimpin agama Islam di Pulau Jawa. Nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rahmat, sedangkan sebutan Sunan merupakan gelar kewaliannya, dan nama Ampel atau Ampel Denta, atau Ngampel Denta (menurut *Babad Tanah Jawi* versi Meinsme), itu dinisbahkan kepada tempat tinggalnya, sebuah nama tempat dekat Surabaya.

Menurut Solichin Salam, Raden Rahmat diperkirakan lahir pada tahun 1401 di Campa (1960:30).[11] Menurut Prof. Dr. B.J.O. Schrieke, sebagaimana dikutip oleh Amen Budiman, Makdum Ibrahim, sebagai putra Raden Rahmat lahir paling awal pada tahun 1465.[12] Tentang nama Campa ini, menurut *Ensiklopaedi Van Nederlandsch- Indie* adalah suatu negeri kecil yang

---

[9] Secara perlahan tapi pasti, Gresik menjadi pusat perdagangan rempah -rempah dari Maluku. Lihat B.J.0 Schrieke, *Perebutan Kekuasaan Ekonomi di Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta,, 1957, hal. 13.

[10] Ridin Sofwan, H.Wasit, H.Mundiri, *Islamisasi di Jawa*, *Wali Songo Penyebar Islam di Jawa*, *Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h.24

[11] Solichin Salam,(1960).*Sekitar Walisanga*. Kudus : Menara Kudus, hlm.30

[12] Amen Budiman, (1978). *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I, Semarang: Tanjung Sari, hlm.88

terletak di Kamboja (Indocina) yang kemudian dikuasai oleh bangsa Khmer dari Vietnam.[13]Sedangkan menurut Raffles yang dimaksud Campa adalah Jeumpa-Aceh (suatu tempat kini masuk dalam wilayah administrative Aceh Utara).

Menurut tradisi, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan isterinya pun berasal dari kalangan istana, bernama Nyai Ageng Manila putri seorang Adipati di Tuban, bernama Arya Teja. la dikaruniai beberapa putera dan puteri, yaitu: Putri Nyai Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat) dan Syarifah, yang merupakan isteri dari Sunan Kudus. Di antaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Dekatnya Sunan Ampel dengan kalangan istana membuat penyebaran Islam di daerah kekuasaan Majapahit, khususnya di pantai utara Pulau Jawa tidak mendapat hambatan yang berarti, bahkan mendapat restu dari penguasa kerajaan.

Sunan Ampel adalah penerus cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim. Ia memulai aktivitasnya dengan mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya, yang sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang pertama di Jawa. Agar pesantren yang didirikan di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit mendapat simpatik mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan abad ke-15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh. Para pemuda-pemudi Islam dididik sebagai kader, untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh pulau Jawa. Di antara muridnya Raden Paku yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri, Raden Patah (Raden Fatah, putera Prabu Brawijaya V, raja Majapahit) yang kemudian menjadi Sultan Pertama dari Kesultanan Islam di Bintoro Demak (1475 M.), Raden Makdum Ibrahim yang dikenal dengan Sunan Bonang (putera Raden Rahmat), Raden Kosim Syarifuddin yang dikenal dengan Sunan Drajat (putera Raden Rahmat), Maulana Ishak yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk dakwah islamiyah disana, dan banyak lagi muballig yang mempunyai andil besar dalam dakwah Islam di Pulau Jawa,
dan Madura.

Sunan Ampel turut membidani lahirnya Kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa dengan ibukota di Bintoro, Demak, tahun 1477 atau 1479 M. la pula yang menunjuk muridnya Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya VI Majapahit, menjadi Sultan Demak tahun 1475 M dengan gelar: Sultan Alam Akbar AI Fatah. Kota Demak terletak sekitar 25 km di selatan Kota Kudus. Karenanya, tidaklah berlebihan jika kemudian Sunan Ampel dipandang punya jasa paling besar dalam meletakkan peran politik umat Islam di Nusantara.

Di samping itu, Sunan Ampel juga ikut mendirikan Mesjid Agung Demak pada tahun 1479 M. bersama wali-wali yang lain. Ketika mendirikan masjid tersebut, para wali mengadakan pembagian tugas. Sunan Ampel diserahi tugas membuat salah satu dari saka guru (tiang kayu raksasa) yang kemudian dipasang di bagian tenggara, hingga sekarang masih diberi nama sesuai dengan yang membuatnya yaitu Sunan Ampel.

Sunan Ampel juga yang pertama kali menciptakan *Huruf Pegon*[14] atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan *huruf pegon* ini, ia dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya.

---

[13]Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Menara Kudus, 1960), h.28

Hasil didikan Sunan Ampel yang terkenal adalah falsafah *Mo Limo* atau *tidak melakukan lima hal tercela*, yaitu :
1. *Moh Main* atau tidak mau berjudi
2. *Moh Ngombe* atau tidak mau minum arah atau bermabuk-mabukan.
3. *Moh Maling* atau tidak mau mencuri
4. *Moh Madat* atau tidak mau mengisap candu, ganja dan lain-lain.
5. *Moh Madon* atau tidak mau berzina.[15]

Pada awal dakwah Islam di Pulau Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat Jawa seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam.

Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya Sunan Ampel mentoleransinya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha, mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam. Sunan Ampel setuju wakaupun ia tetap mengkhawatirkan adat dan upacara-upacara tersebut kelak menjadi bid'ah.

Masjid Ampel dibangun pada tahun 1421, lokasinya di kelurahan Ampel, kecamatan Pabean Cantikan, daerah Surabaya utara. Masjid ini didesain dengan arsitektur Jawa kuno, menggunakan atap tumpang tiga, tidak memiliki kubah seperti bangunan Timur Tengah. Memiliki 16 tiang penyangga dari kayu jati, masing-masing berukuran 17m, dengan diameter 60 cm. Yang menarik dari tiang-tiang penyangga itu adalah 'tanpa sambungan', sehingga menimbulkan misteri yg sampai sekarang masih belum terjawab: Bagaimana mendatangkan kayu-kayu sebesar itu dari asalnya ke Ampel? Waktu itu kan semuanya masih sangat sederhana, belum ada alat transportasi atau konstruksi modern.

Di sebelah barat masjid, ada makam Sunan Ampel, beserta para sahabatnya, dan para syuhada haji. Di dekat pintu masuk makam ada sejumlah gentong berisi air minum, dari sumur yg konon tidak pernah kering, di bawah masjid.

Di kampung Ampel, sekitar kompleks Masjid Agung Sunan Ampel, terdapat 5 gapura (sbg simbol Rukun Islam):
1. Gapura Peneksen (Syahadat, bersaksi tiada Tuhan selain Allah SWT)
2. Gapura Madep (Sholat, melaksanakan sholat menghadap kiblat)
3. Gapura Ngamal (Zakat, menunaikan zakat/shodaqoh bagi yg mampu)
4. Gapura Poso (Puasa, puasa seperti di bulan suci Ramadhan)
5. Gapura Munggah (Haji, menunaikan haji bagi yg mampu)

---

[14] Kata pegon berasal dari bahasa Jawa 'pego' yang artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa.
[15] Rahimsah, *op.cit*, h.44

Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya. Kini, komplek makamnya menempati areal seluas 1.000 meter persegi, bersama ratusan santrinya.

3. SUNAN GIRI

Sunan Giri adalah nama salah seorang Wali Songo dan pendiri kerajaan Giri Kedaton, yang berkedudukan di Desa Giri, Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Ia lahir di Blambangan (nama lama dari daerah Banyuwangi) tahun 1442. Sunan Giri memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Joko Samudra.

Menurut tradisi Sunan Giri merupakan keturunan Rasulullah SAW, yaitu melalui jalur keturunan Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad an-Naqib, Isa ar-Rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidullah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Shahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal (Jalaluddin Khan), Jamaluddin Akbar al-Husaini (Maulana Akbar), Ibrahim Zainuddin Al-Akbar As-Samarqandy (Ibrahim Asmoro), Maulana Ishaq, dan Ainul Yaqin (Sunan Giri). Umumnya pendapat tersebut adalah berdasarkan riwayat pesantren-pesantren di Jawa Timur, dan catatan nasab Sa'adah Ba ‘Alawi Hadramaut.

Dalam *Hikayat Banjar*, Pangeran Giri (alias Sunan Giri) merupakan cucu Putri Pasai (di Aceh Utara) dan Dipati Hangrok (alias Brawijaya VI). Perkawinan Putri Pasai dengan Dipati Hangrok melahirkan seorang putera. Putera ini yang tidak disebutkan namanya menikah dengan puteri Raja Bali, kemudian melahirkan Pangeran Giri.

Beberapa babad menceritakan pendapat yang berbeda mengenai silsilah Sunan Giri. Sebagian babad berpendapat bahwa ia adalah anak Maulana Ishaq, seorang muballigh yang datang dari Asia Tengah. Maulana Ishaq menikah dengan Dewi Sekardadu, yaitu putri dari Prabu Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan (sekarang beralih nama Banyuwangi) pada masa-masa akhir kekuasaan Majapahit, Maulana Ishaq menikah dengan Dewi Sekardadu menurunkan dua orang putera, yakni pertama Raden Paku alias Sunan Giri dan kedua Dewi Saroh yang kemudian menjadi isteri Sunan Kalijaga. Namun kelahiran Sunan Giri ini dianggap rakyat Blambangan sebagai pembawa kutukan berupa wabah penyakit di kerajaan Blambangan. Kelahiran Sunan Giri disambut Prabu Menak Sembuyu dengan membuatkan peti terbuat dari besi untuk tempat bayi dan memerintahkan kepada para pengawal kerajaan untuk menghanyutkannya ke laut/selat bali sekarang ini. Berita itu pun tak lama terdengar oleh Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu berlari mengejar bayi yang baru saja dilahirkannya. Siang dan malam menyusuri pantai dengan tidak memikirkan lagi akan nasib dirinya. Dewi Sekardadu pun meninggal dalam pencariannya. Peti besi berisi bayi itu terombang-ambing ombak laut terbawa hinga ke tengah laut. Peti itu bercahaya berkilauan laksana kapal kecil di tengah laut. Tak ayal cahaya itu terlihat oleh sekelompok awak kapal (pelaut) yang hendak berdagang ke pulau Bali. Awak kapal itu kemudian menghampiri, mengambil dan membukanya peti yang bersinar itu. Awak kapal terkejut setelah tahu bahwa isi dari peti itu adalah bayi laki-laki yang molek dan bercahaya. Awak kapal pun memutar haluan kembali pulang ke Gresik untuk memberikan temuannya itu kepada Nyai Gede Pinatih seorang saudagar perempuan di Gresik sebagai pemilik

kapal. Nyai Gede Pinatih sangat menyukai bayi itu dan mengangkatnya sebagai anak dengan memberikan nama Joko Samudra.

Saat mulai remaja diusianya yang 12 tahun, Joko Samudra dibawa ibu angkatnya ke Surabaya untuk berguru ilmu agama kepada Raden Rahmat (Sunan Ampel) atas permintaannya sendiri. Tak berapa lama setelah mengajarnya, Sunan Ampel mengetahui identitas sebenarnya dari murid kesayangannya itu. Sunan Ampel mengirimnya beserta Makdhum Ibrahim (Sunan Bonang), untuk mendalami ajaran Islam di Pasai (nama tempat sekarang masuk dalam wilayah administrative Kabupaten Aceh Utara) sebelum menunaikan keinginannya untuk melaksanakan ibadah Haji. Mereka diterima oleh Maulana Ishaq yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Di sinilah, Joko Samudra mengetahui cerita mengenai jalan hidup masa kecilnya.

Setelah tiga tahun berguru kepada ayahnya, Raden Paku atau lebih dikenal dengan Raden 'Ainul Yaqin diperintahkan gurunya itu kembali ke Jawa untuk syi'ar Islam di tanah Jawa. Dengan berbekal segumpal tanah yang diberikan oleh ayahandanya sebagai contoh tempat yang diinginkannya, Raden 'Ainul Yaqin berkelana untuk mencari dimana letak tanah yang sama dengan tanah yang diberikan oleh ayahanya. Dengan bertafakkur dan meminta pertolongan serta petunjuk dari Allah swt. maka petunjuk itupun datang dengan adanya bukit yang bercahaya. Maka didatangilah bukit itu dan dilihat kesamaannya dan ternyata memang semisal dengan tanah yang diberikan oleh ayahnya. Perbukitan itulah yang kemudian ditempati untuk mendirikan sebuah pesantren Giri di sebuah perbukitan di Desa Sidomukti, Kebomas, Gresik pada tahun Saka *nuju tahun Jawi Sinong milir* (1403 Saka). Pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama yang ada di kota Gresik.

Setelah tiga tahun berguru kepada ayahnya, Raden Paku atau lebih dikenal dengan Raden 'Ainul Yaqin kembali ke Jawa. Ia kemudian mendirikan sebuah pesantren Giri di sebuah perbukitan di Desa Sidomukti, Kebomas. Dalam bahasa Sansekerta, kata 'giri' berarti 'gunung' atau 'bukit'. Sejak itulah, ia dikenal masyarakat dengan sebutan Sunan Giri. Zainal Abidin Sultan Ternate (1486 - 1500) adalah salah seorang yang pernah menuntut ilmu di Giri dan menjadi murid Sunan Giri Prabu Satmata.[16]

Pesantren Giri tidak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren ini kemudian menjadi terkenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Jawa, bahkan pengaruhnya sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Sulawesi dan Maluku. Salah satu keturunannya yang terkenal ialah Sunan Giri Prapen, yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima. Para santri pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih ke berbagai pulau, seperti Bawean (nama pulau dalam wilayah administrasi Jawa Timur), Kangean (Kepulauan Kangean adalah gugusan pulau yang merupakan bagian paling timur Pulau Madura,Laut Jawa), Madura (dalam wilayah administrative Jawa Timur), Haruku (nama pulau di Maluku Tengah), Ternate (Maluku Utara), hingga Nusa Tenggara[17]. Penyebar Islam ke Sulawesi

---

[16] H.J.de Graaf, "South East Asian Islam to The Eighteenth Century", *The Cambridge History of Islam*, Editor PM Holt, Ann K.S.Lambton, Berbad Lewis, Cambridge at the University Press, 1970, hal.136

[17] G. Th. Theodore Pigeaud, H.J. De Graaf, *Islamic States In Java 1500-1600*, The Hague - Martinus Nijhoff, 1976, hal.15.

Selatan[18], Datuk Ri Bandang dan dua sahabatnya, menurut tradisi adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau[19].

Terkait peran aktif Sunan Giri dengan pesantrennya, sangat menggelitik sikap dan tindakan Raja Majapahit[20], konon karena khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan, hingga kemudian Majapahit memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itu pun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan Kesultanan yang disebut Giri Kedaton.[21] Sunan Giri memerintah Kesultanan Giri Kedaton dengan Gelar Prabu Satmoto pada tahun 1487-1506 M.[22] Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa waktu itu. Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam *Babad Demak*. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa.

Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Fatah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam Babad Demak. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa. Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18 Masehi yang menguasai Gresik dan sekitarnya selama beberapa generasi.Sunan Giri juga sebagai ulama besar yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap wali lainnya, terbukti dari peran ia menjadi hakim dalam perkara Syech Siti Jenar.

Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakih. Terdapat beberapa karya seni tradisional Jawa yang sering dianggap berhubungkan dengan Sunan Giri, diantaranya adalah permainan-permainan anak seperti Jelungan, dan Cublak Suweng, lir-ilir serta beberapa gending (lagu instrumental Jawa) seperti Asmaradana dan Pucung bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.

Sunan Giri wafat pada tahun 1506 M, dalam usia 63 tahun dan dimakamkan diatas bukit dalam cungkup berarsitektur yang sangat unik. Ia dimakamkan, yang kini dikenal dengan

---

[18] Dari Sulawesi Islam berkembang ke Nusatenggara (Himpunan pulau antara lain : Lombok, Bima, Sumbawa, Sumba, Timor, Solor Alor, dan lain sebagainya) yang dibawa oleh orang-orang Bugis yang banyak berhubungan dengan Gresik dan Giri.

[19] J. Noorduyn, *Islamisasi Makasar*, Bhratara, Jakarta, 1972, hal. 33

[20]Daerah kekuasaan Majapahit saat itu memang semakin berkurang sejak meletusnya Perang Paregreg tahun 1401–1406. Sebaliknya, para pangeran yang telah menamatkan pendidikan (di pesantren) mereka setelah kembali ke negeri masing-masing mengobarkan semangat baru untuk lepas dari kekuasaan Majapahit. Kondisi seperti ini, setidaknya Kerajaan Majapahit kian rapuh merasa khawatir melihat perkembangan Giri Kedaton.

[21] Sampai tulisan ini dibuat belum ada tanda-tanda adanya istana, hanya terlihat situs Kedaton, sekitar satu kilometer dari makam Sunan Giri.

[22] Selain itu, Raden Paku juga mendapat julukan sebagai Raja dari Bukit Giri.

komplek makam Sunan Giri, berada pada teras yang relatif tertinggi di bagian utara perbukitan. Komplek makam terletak di sebuah bukit kapur dengan ketinggian 107 meter di atas permukaan laut, yang disebut Bukit Kedaton. Khusus makam Sunan Giri diberi cungkup kayu jati yang dindingnya terdiri atas panel-panel bermotif tumbuh-tumbuhan. Sedangkan di pintu cungkup terdapat kala makara yang distilir dengan motif tumbuh-tumbuhan. Pintu-pintu gerbang yang dibuat dari batu bata menunjukkan bentuk candi bentar, seperti pernah didapatkan pada masa Majapahit.

Lokasi Makam Sunan Giri terletak di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas, berjarak 4 Km dari pusat Kota Gresik, Jawa Timur. Keberadaan komplek makam Sunan Giri kian menjadi tradisi ziarah. Upacara peringatan hari wafatnya dilakukan setiap bulan Maulid, Jum'at terakhir dan setiap tahun upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat Giri. Upacara lainnya adalah setiap tanggal 25 Ramadhan. Peningkatan jurnlah muslimin ke tempat bersejarah ini makin nyata pada bulan-bulan besar seperti Muharam, Dzulhijah, dan Rabi'ul Awwal (Maulid). Di antara peziarah datang dari masyarakat Jawa, juga Sumatera dan Kalimantan.

Masjid Sunan Giri dibangun oleh Sunan Giri, pada tahun 1544 M. Siapa pun tahu, cukup masyhur sebuah masjid mampu berdiri dengan tegar dalam rentang waktu hampir lima abad. Erosi dan pelapukan di sana sini menuntut rehabilitasi masjid. Renovasi pertama Masjid Sunan Giri dilakukan setelah berusia 313 tahun, pada 1857 M. Disusul beberapa kali renovasi setelahnya, yang terakhir pada 1982. Jika dihitung, di kompleks masjid ini terdapat sekitar 300 makam tanpa nama. Kumpulan nisan tersebut terbuat dari batu hitam. Bahan ini biasanya dipakai untuk membuat candi.

Melalui pengamtan seksama di lapangan, keberadaan mesjid Ampel, di Surabaya dan masjid Giri, di Gresik semisal bangunan masjid kuno di Jawa pada umumnya dikelilingi oleh kolam. Kolam tersebut biasanya juga digunakan untuk air wudlu ketika akan sembahyang. Gambaran secara garis besar mesjid kuno Jawa yang dibangun pada abad 15 dan 16 mempunyai ciri-cri sbb:

- atapnya bersusun lima[23]
- bentuknya segi empat dan simetri penuh
- denahnya dikelilingi oleh kolam, yang digunakan sebagai air wudhu ketika akan sembahyang.
- Prototipe denahnya dapat digambarkan seperti dibawah ini[24]

1. Mihrab:Tempat kecil pada pusat tembok sebelah Barat dipakai oleh Imam mesjid
2. Ruang utama mesjid[25]: Ruang yang dipakai untuk sembahyang oleh kaum pria
3. Serambi[26]: Beranda sebuah mesjid

---

[23] Menurut Graaf (1985:158), atap tersebut kemudian menjadi bersusun tiga setelah abad ke 17. Asal-usul dari atap bersusun inisering menjadi perdebatan antara para ahl.i

[24] Fr. Valentijn dalam karya monumentalnya '*Oud en Niew OostIndiën'* menegaskan bahwa semua mesjid yang ia lihat pada awalabad ke 18 di Jawa pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama.Kesimpulan ini mungkin disebabkan karena dari pengamatannya secara sekilas saja. Karena seperti di jelaskan oleh Lombard (jilid 2,1996:219), bahwa tidak ada satu model tunggal mesjid kunosepanjang pesisir Utara Jawa. Sebagai contoh denah ruangsembahyang (liwan), pada dasarnya berbentuk bujur sangkar, tapidi mesjid Agung Cirebon denahnya berbentuk persegi panjang.Atap mesjid biasanya mempunyai susunan yang jumlahnya ganjil(tiga, lima), tapi bentuk atap mesjid Jepara bersusun lima, lebih menyerupai pagoda. Pada prinsipnya juga tidak ada menara pada mesjid Jawa kuno, tapi itu tidak berlaku bagi mesjid Banten. Pada mesjid biasanya juga tedapat kolam yang terletak di bawah tanggayang menuju ke ruang salat, akan tetapi ada kalanya seperti diJepara , kolam itu mengaliri suatu saluran air yang mengelilingibagian dasar mesjid. Tapi ada yang selalu hadir pada mesjid Jawa kuno yaitu 'serambi' yang cukup lebar di depan ruang untuk salat,dan kentongan atau bedug yang terbuat dari kulit kerbau atau kentongan.

[25] Di ruang utama inilah terdapat 4 buah sokoguru yang memikulatapnya. Sistim konstruksi mesjid kuno Jawa ini selanjutnyadipakai sebagai dasar sistim konstruksi rumah Jawa, lengkap dengan penanggap dan emperannya.

4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah mesjid
7. Makam: Kuburan
8. Pagar Keliling: Pagar pembatas komplek mesjid
9. Gerbang: Pintu masuk utama di komplek mesjid atau makam

Gambaran yang paling kuno tentang bentuk mesjid di Jawa secara tertulis di dapat dari buku: *Oost Indische Vojage (1660), Der Mooren Tempel in Java*" yang ditulis oleh Wouter Schouten (Graaf,1998:157; Lombard, 1994:122). Schouten menggambarkan bangunan mesjid di Jepara pada abad 17 tersebut sebagai bangunan konstruksi kayu, lima lantai, dan diikelilingi oleh parit. Atapnya runcing dan Minaret[27] atau menara tidak dikenal dalam arsitektur mesjid kuno Jawa. Sebagai gantinya untuk memanggil jemaah untuk salat, dipergunakan 'bedug'[28]. Jadi bedug merupakan ciri khas mesjid Jawa kuno. Amen Budiman (1979:40) bahkan mengatakan asal usul dari bedug yang diletakkan di serambi-serambi mesjid Jawa, merupakan pengaruh dari arsitektur Cina, dimana bedug diletakkan tergantung di serambii kelenteng. Tapi di mesjid menara Kudus, bedugnya justru diletakkan dibagian atas Menara.

Yang cukup menarik pada masjid Ampel, Surabaya semisal bangunan mesjid kuno Jawa, yakni adanya makam, yang diletakkan pada bagian belakang atau samping mesjid. Jadi selain arsitektur religius, uniknya, hampir tidak jauh dari komplek mesjid kuno Jawa selalu terdapat makam-makam yang disakralkan dan dimitoskan. Pengeramatan tersebut tidak hanya terjadi di mesjid-mesjid yang terletak di desa seperti misalnya mesjid Sendang Duwur di Paciran Lamongan atau mesjid Mantingan di Jepara, tapi juga mesjid-mesjid kuno yang ada di Kudus (mesjid Menara Kudus), mesjid Agung Demak, mesjid Agung Banten dsb.nya. Bentuk seperti ini merupakan ciri khas dari mesjid kuno di Jawa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budiman, Amen, 1979, *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*, Penerbit Tanjungsari, Semarang.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994

Graaf, H.J. de, 1998, cetakan kedua 2004, Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos, terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon*, PT Tiara Wacana, Yogya.

---

[26] Adanya 'serambi' ini datangnya baru belakangan.

[27] Tentang 'Minaret' lihat tulisan G.F. Pijper, "*The Minaret in Java*", dalam karya FDK Bosch et.al (ed), India antiqua: A Volumeof Oriental Studies Presented by His Friend and Pupils to Jean Philippe Vogel, Leiden, Brill, 1947, hal. 274-283.

[28] Pada umumnya bedug terbuat dari sebatang pohon yang dikeruk, dengan rentangan kulit kerbau pada satu atau keduasisinya , Selain waktu salat, pukulan bedug juga menandai awal dan akhir puasa, serta hari raya hadji. Orang Arab tidak menemukan istilah yang cocok dalam kamus mereka untuk bedug mesjid.

Haji Abdullah, Abdul Rahman, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad Ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), h. 24-30.

Lombard, Denys dan Claudine Salmon, 1994, *Islam And Chineseness, dalam Majalah Indonesia 57* (April 1994), hal. 115-132.

MB.Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*, Amanah, Surabaya, t.th.

Olthof W.L., Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam doemoegi ing Taoen 1647' Kaetjap ing Tanah Nederlan ing taoen Welandi 1941, w.Nijjhoff s-Gravenhage, *Babad Tanah Jawi*, Edisi Meinsma, USA Paris Publication, 1987

Ridin Sofwan, H.Wasit, H.Mundiri, *Islamisasi di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Salam, Solichin, *Sekitar Wali Songo*, Menara Kudus, 1960

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992
Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006

Yatim, Badri (Ed.), *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1996

Mohon maaf atas segala kekurangan, kritik & saran yang membangun semoga menjadi amal bhakti nan sholeh untuk kita sekalian. Amien ya robbal alamin

Wallahu a'lam bish-Showab
Tebet, Jakarta, 24 Mei 2014